

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting bagi kehidupan untuk membentuk dan mengembangkan karakter suatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang berkembang, sehingga Indonesia terus-menerus berusaha memperbaiki kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah merumuskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2013:41). Pendidikan merupakan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dari setiap individu yang dapat diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, dan kebiasaan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan sangat berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses belajar yang dilakukan dengan sengaja oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru dituntut mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran salah satunya pembelajaran matematika. Tujuan umum Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diampu dari jenjang SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi.

Menurut Haryono (2014:32), matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti (*eksakta*). Matematika memiliki manfaat sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan yang bersifat pasti dan membantu siswa untuk melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam

menemukan solusi dan melakukan pemecahan masalah. Matematika dianggap sulit oleh siswa karena membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam memecahkan masalah matematika.

Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) prestasi siswa kelas dua SMP di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara. Sementara dalam PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2012 berada di peringkat 64 dari 65 negara dan pada PISA 2015 berada di peringkat 63 dari 72 negara (Hadi, 2017:v). Rendahnya kemampuan matematika siswa membuktikan bahwa siswa masih belum berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga diperlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran matematika. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap memecahkan masalah matematika adalah faktor internal melalui cara gaya belajar siswa.

Gaya belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Gaya belajar mampu memaksimalkan informasi atau menerima materi dengan baik ketika proses pembelajaran matematika. Gaya belajar adalah karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan sehingga gaya belajar juga mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Deporter & Hernacki (2015) terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengetahui dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan sesuai gaya belajar masing-masing guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Peneliti menggunakan teori Polya untuk memecahkan masalah matematika. Menurut Polya terdapat empat fase dalam memecahkan masalah antara lain: (1) Memahami masalah, (2) Membuat rencana pemecahan masalah, (3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan (4) Melihat atau mengecek kembali. Seorang guru diharuskan sering memberikan latihan soal matematika dengan pendampingan guru sehingga dapat melatih pemahaman siswa mampu menyelesaikan masalah matematika

dengan baik serta terbiasa dalam memecahkan masalah baik dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran”.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar sebagai berikut:

1. Penelitian hanya akan dibatasi di kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran.
2. Penelitian ini hanya dalam lingkup materi pokok barisan dan deret kelas VIII Semester Ganjil.
3. Penelitian ini mengambil sampel satu kelas yang diambil secara purposive sampling.
4. Penelitian ini mengidentifikasi gaya belajar siswa menurut Bobbi De Porter yaitu visual, auditorial, kinestetik.
5. Penelitian ini menggunakan teori Polya untuk menganalisis kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar visual kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar visual kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu menumbuhkan semangat belajar, berfikir kritis, serta pentingnya mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu menerapkan teori Polya dalam proses pembelajaran guna mengetahui tingkat kemampuan siswa serta mampu membimbing siswa memecahkan masalah matematika sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan referensi peneliti lainnya sehingga mereka tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian ataupun perbedaan penafsiran dalam pembahasan ini maka peneliti perlu untuk memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VIII SMP PGRI 1 Buduran” antara lain:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan atau keterampilan siswa dalam menemukan penyelesaian terhadap yang biasanya suatu permasalahan yang terjadi biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Polya

Menurut Polya dalam memecahkan suatu masalah, terdapat empat fase atau langkah sebagai berikut: (a) Memahami masalah, (b) Membuat rencana pemecahan masalah, (c) Melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan (d) Melihat atau mengecek kembali.

3. Gaya Belajar

Gaya Belajar menurut Bobbi De Porter adalah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengelola informasi. Menurut Bobbi De Porter model gaya belajar mencakup gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.